

**ANALISIS PENGUKURAN *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MODEL GROVER DAN MODEL OHLSON
(Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstile Dan Garmen
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

**Nama : Siti Herlina
NPM : 1505170605
Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, sumpah, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : **SITI HERLINA**
 NPM : **1505170605**
 Program Studi : **AKUNTANSI**
 Judul Skripsi : **ANALISIS PENGUKURAN FINANCIAL DISTRES DENGAN MODEL GROVER DAN MODEL OHESON (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Dinyatakan : **(B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Tim Penguji

Penguji I

(ELIZAR SINAMBELA, SE, M.Si)

Penguji II

(RIVA UBAR HARAHAP, SE, Ak, M.Si, CA, CPA)

Pembimbing

(Dr. WIDIA ASTUTY, SE, M.Si, QIA, Ak, CA, CPA)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI S.E., M.M., M.Si.)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)

Unggul / cerdas / Terpercaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SITI HERLINA

N.P.M : 1505170605

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGUKURAN *FINANCIAL DISTRESS*
DENGAN MODEL *GROVER* DAN MODEL *OHLSON*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN
GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi



(Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI HERLINA
NPM : 1505170605
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Maret 2019
Saya yang menyatakan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SITI HERLINA
N.P.M : 1505170605
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS PENGUKURAN FINANCIAL DISTRESS DENGAN MODEL GROVER DAN MODEL OHLSON (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
2-2-2019	Deskripsi dan data penelitian - tambahan hasil pengolahan data		
11-2-2019	Hasil penelitian & kesimpulan seluruhnya - tambahkan seluruh data pendukung		
22-2-2019	Pembahasan, bibliography tambahkan poin dan hasil penelitian terdahulu yang relevan -		
2-3-2019	Revisi kesimpulan dan saran tambahkan abstrak penelitian		
8-3-2019	Selesai bimbingan skripsi -		

Medan, Maret 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

(Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI)

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

ABSTRAK

SITI HERLINA. NPM. 1505170605. Analisis Pengukuran *Financial Distress* Dengan Model Grover Dan Model Ohlson (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Medan. 2019.

Financial distress merupakan sebuah kondisi menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dari laba bersih negatif secara berturut-turut serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode Grover dan metode Ohlson dalam pengukuran *financial distress*, mengetahui perbedaan kemampuan tingkat akurasi dari model pengukuran *Financial distress*, dan untuk mengetahui model pengukuran *Financial distress* yang terbaik dengan menunjukkan nilai akurasi yang tertinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel dari objek penelitian dengan metode *purposive sampling* dan di peroleh sampel sebanyak 6 perusahaan dari 17 perusahaan yang terdapat di sektor Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Analisis data menggunakan analisis kebangkrutan model Grover dan model Ohlson dengan bantuan aplikasi pengolahan data Microsoft Excel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan deskriptif data masing-masing rasio keuangan dapat diterapkan kedua model analisis yaitu Grover dan Ohlson dalam pengukuran *financial distress*. Pada perhitungan tingkat akurasi menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat akurasi dari kedua model tersebut dalam pengukuran *financial distress*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengukuran *financial distress* model Ohlson memiliki nilai akurasi tertinggi sehingga menjadikan model analisis terbaik sebagai analisis kebangkrutan.

Kata kunci: *Financial Distress*, Model Grover, Model Ohlson, Kebangkrutan.

KATA PENGANTAR



Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan Allhamdulillah dan Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, Berkat rahmat dan hidayah-Nya disamping usaha dan doa, penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk Skripsi dengan Judul **“Analisis Pengukuran *Financial Distress* dengan Model Grover Dan Model Ohlson (Studi kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan Strata satu (S1) Ekonomi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Serta tidak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW, dan kepada keluarga beserta sahabat sekalian yang telah menuntun umatnya untuk selalu berpegang dijalan-nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun yang berkenan dengan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Rasa cinta , kasih dan sayang penulis sampaikan kepada orang tua , Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan abang ipar tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, dan memberikan dukungan moril maupun materil, serta doa kepada penulis sebagai dorongan motivasi terbesar untuk menyelesaikan

pendidikan selama ini. Dalam doa mereka terkandung harapan kesuksesan untuk penulis.

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya telah banyak mendapa tbimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesepakatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada **Alm. Ayahanda Karseno** dan **Ibunda Supiyah** tercinta yang telah memberikan banyak kasih sayang, dukungan serta doa dalam menyelesaikan segala kegiatan perkuliahan ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. **Bapak Dr.Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.** Selaku Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak H. Januri, SE. M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. **Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si** Selaku wakil dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. **Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si,** Selaku wakil dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
6. **Ibu Fitriani Saragih SE. M.Si.** Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
7. **Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si** Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
8. **Ibu Dr. Widia Astuti,SE,M.Si.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi Yang ikut membantu dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.

9. **Bapak Risuhendi, SE, Ak,M.Si, CA** Selaku Kasubbid Pengolahan Data dan Informasi pada kantor Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Medan, Sumatera Utara, yang telah memberikan dukungan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. **Sofyan Basyarah Yusuf dan Miftha Hul Zannah**, Abang ipar dan kakak kandung tersayang yang sudah banyak memberikan pengorbanan, dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu Dosen FakultasEkonomiUniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
12. Buat saudara kandungku bang **Suprik**, bang **Superi**, kak **Marni**, bang **Herman**, dan bang **Rudi** yang sudah banyak memberikan dukungan, motivasi beserta doa untuk penulis.
13. Sahabat-sahabat penulis, **Lisa Pertiwi, NgkasaKinin Duma, Rizqa Walidain Hrp, Lely Handayani siregar, Evitri Siregar, Afini Febriani Laili, Rezeki Ramadhani, Rindang Arumdari, NurlelaAngggriani, Atika Ramadani, Ismi Tri wulandari, Ayu Ramadhani Hrp, Fatdly Aulianur Nowansyah, Reza Wahyudi, Rozialdy, Beni Putra** dan seluruh teman kelas **Akuntansi C** sore. Terima kasih atas kebersamaan selama ini, yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Semoga Allah SWT Memberikan imbalan yang baikat asjasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, aamiin. Akhir kata saya ucapkan.

Wassalamualaikumwarohmatullahi wabarokatuh

Medan, April 2019

SITI HERLINA

1505170605

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori.....	9
1. Laporan Keuangan	9
1.1 Pengertian Laporan Keuangan	9
1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
1.3 Pemakaian Laporan Keuangan.....	11
2. Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	13
2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan	14
3. Analisis Rasio Keuangan.....	14
3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	14
3.2 Jenis Rasio Keuangan.....	15
4. <i>Financial Distres</i>	16
4.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	16
4.2 Indikator Prediksi <i>Financial Distress</i>	20
4.3 Faktor Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	21
5. Kebangkrutan.....	23
5.1 pengertian kebangkrutan.....	23
6. Model Prediksi Financial Dittress	23
6.1 Model Grover	23
6.2 Model Ohlson.....	25
7. Penelitian Terdahulu.....	29
B. Kerangka Berpikir	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
E. Jenis dan Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Data.....	46
B. Pembahasan	
2. Menghitung Prediksi <i>Financial Distress</i>	54
3. Perbandingan Model.....	57
4. Perhitungan Tingkat Akurasi dan <i>Type Error</i>	58
5. Analisis Tingkat Akurasi Model Terbaik	61
 BAB V PENUTUP	 64
1. Kesimpulan.....	64
2. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABLE

Tabel 1-1	Total Laba Usaha, dan Total Hutang	2
Tabel 2-1	Penelitian terdahulu.....	29
Tabel 3-1	Defenisi Operasional Model Grover	34
Tabel 3-2	Defenisi Operasional Model Ohlson.....	35
Tabel 3-3	Daftar Nama Perusahaan Industri Tekstil Yang Menjadi Sampel	38
Tabel 3-4	Daftar Nama Perusahaan Industri Tekstil Yang Menjadi Sampel	38
Tabel 3-5	Nilai Cut Off Model Grover	42
Tabel 3-5	Nilai Cut Off Model Ohlson.....	43
Tabel 3-6	Contoh Tabel Hasil Perbandingan	43
Tabel 3-7	Contoh tabel rangkuman Rangkuman Tingkat akurasi dan <i>Type error</i> II	45
Tabel 4-1	Daftar Nama Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4-2	<i>Working capital to total assets</i>	47
Tabel 4-3	<i>Earning Before Interest and Tax To Total Assets</i>	48
Tabel 4-4	<i>Earning Before Interest and Tax To Total Assets</i>	50
Tabel 4-5	<i>Total Liabilities</i>	51
Tabel 4-6	<i>Current Ratio</i>	52
Tabel 4-7	Ukuran perusahaan.....	53
Tabel 4-8	<i>Cash Flow From Operation To Total Liabilities</i>	54
Tabel 4-9	Hasil Perhitungan Model Grover	55
Tabel 4-10	Nilai Cut Off Model Ohlson.....	56
Tabel 4-11	Perbandingan hasil pengukuran	58
Tabel 4-12	Rekapitulasi Tingkat Akurasi Dan <i>Type Error</i> II Model Grover.....	59
Tabel 4-13	Rekapitulasi Tingkat Akurasi Dan <i>Type Error</i> II Model Ohlson	60
Tabel 4-14	Rangkuman hasil perhitungan tingkat akurasi dan tipe error II	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah persaingan global yang ketat situasi perekonomian yang kurang stabil dapat memicu berbagai permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu permasalahan keuangan yang tidak asing lagi yang dihadapi oleh perusahaan adalah kesulitan keuangan. Semua perusahaan tentu saja berusaha untuk menghindari permasalahan keuangan sebisa mungkin karena perusahaan yang tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan akan mengakibatkan kepailitan atau kebangkrutan yang akan membawa dampak negatif bagi manajemen, kreditor, investor, maupun pemerintah. Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kondisi *financial distress* dapat diartikan bahwa keadaan perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun, kondisi ini pada umumnya ditandai dengan berbagai kondisi. Salah satunya ialah perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Mas'ud dan Srengga, 2012). Faktor lain penyebab terjadinya *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun (Damodaran, 1997). Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laba bersih negatif, dan besarnya total hutang.

Berikut ini adalah data perusahaan Tekstil dan Garmen periode 2015 sampai 2017 yang memiliki laba bersih negatif, total hutang :

Tabel 1-1
Total Laba Usaha, dan Total Hutang
Perusahaan Tekstile Dan Garmen (dalam jutaan rupiah)

Emiten	Laba Bersih			Total Hutang		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
ESTI	(151.371)	42.021	(19.151)	642.170	447.174	626.590
HDTX	(355.659)	(393.568)	(384.685)	3.482.406	3.565.133	3.615.100
MYTX	(263.871)	(356.491)	(218.232)	2.512.252	2.544.730	2.981.977
POLY	(260.699)	(159.463)	(80.583)	16.971.396	15.702.864	15.844.245
SSTM	(10.462)	(14.583)	(1.107)	4.777.793	407.944	352.259
TFCO	(23.961)	83.670	93.182	434.492	412.055	441.732

Sumber : *Annual report* perusahaan tekstile dan garmen diakses melalui www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sampai dengan 2017 berturut-turut mengalami kerugian, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mas'ud & Srengga (2012) salah satu kondisi yang menunjukkan *financial distress* yaitu terjadinya laba bersih negatif berturut-turut selama dua tahun. Diperolehnya laba bersih negatif ini menunjukkan gagalnya perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Tabel diatas juga menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan relatif besar. Besarnya jumlah utang juga merupakan penyebab terjadinya *financial distress* sebagaimana yang dikatakan oleh Damodaran (1997) faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* antara lain yaitu kesulitan arus kas dan besarnya jumlah utang.

Penelitian untuk memprediksi faktor – faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* telah banyak dilakukan dengan berbagai objek yang berbeda. Terdapat beberapa model analisis pengukuran *financial distress* sebuah perusahaan. Model analisis ini terus berkembang seiring dengan kebutuhan akan keakuratan pengukuran yang mencakup semua perusahaan tanpa melihat bidang usahanya.

Salah satu dari beberapa model analisis *financial distress* adalah model Altman (1968) menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam penelitiannya. *Multivariate Discriminant Analysis* adalah teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan dalam suatu perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan dalam bentuk persamaan yang matematis. Dari penelitian Altman, model prediksi Altman memiliki tingkat nilai keakuratan 95%. Hal ini menunjukkan tingkat akurasi prediksi rasio keuangan yang cukup tinggi.

Hermawan (2011) berjudul perbandingan Model prediksi kebangkrutan Z-score (Altman) dengan model S-score (Springate) sebagai *Early Warning Sistem* (EWS) menguji keakuratan model Altman (Z-score) dengan model Springate (S-score) terhadap perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar dalam BEI dari tahun 2005 hingga 2009. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model kebangkrutan Z-score memiliki keakuratan sebesar 96,7% dengan *type I error* sebesar 6,7% dan *type II error* sebesar 0%. Sedangkan model kebangkrutan S-score memiliki tingkat keakuratan sebesar 88,9% dengan *type I error* sebesar 22,2% dan *type II error* sebesar 0%.

Ohlson (1980) mendeteksi perusahaan bangkrut dengan menggunakan model analisis logit. Ohlson dalam penelitiannya menggunakan sampel 105 perusahaan bangkrut serta 2.058 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode 1979-1976. Ohlson menggunakan analisis logit kondisional untuk menghilangkan analisis MDA. Penelitian Ohlson ini menggambarkan model logit secara tepat dan penyampelannya yang sesuai dengan populasi antara perusahaan bangkrut dan

tidak bangkrut dengan ketetapan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3%.

Ari Cristiani (2013) berjudul *Akurasi Financial Distress Perbandingan Model Altman Dan Ohlson*. Sampel perusahaan yang digunakan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2006-2008. Hasil dari penelitian ini menyatakan model ohlson memiliki tingkat akurasi terbaik sebesar 89% dan model Altman memiliki tingkat akurasi 79%.

Model Grover (2003) adalah model yang dikembangkan didesain ulang berdasarkan model kebangkrutan Altman Z-score, Jeffrey S.Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Prihantini dan Sari (2013) berjudul *Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food dan Beverages di Bursa Efek Indonesia*. Melakukan penelitian dengan memprediksi kebangkrutan menggunakan model Altman (Z-score), Springate (S-score), Zmijewski (X-score) dan Grover (G-score) pada perusahaan Food dan Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Grover merupakan model terbaik dari semua jenis model yang digunakan karena memiliki akurasi sebesar 100%, disusul dengan model Springate, Dan Zmijewski masing-masing sebesar 90% dan yang terakhir adalah model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 80%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas bahwa terdapat potensi *Financial Distress* di perusahaan industri Tekstil dan Garmen, serta dalam penelitian terdahulu penelitian tentang *Financial Distress* bisa menggunakan beberapa Model dan dari beberapa model tersebut menghasilkan tingkat akurasi yang berbeda-beda. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa model prediksi *Financial Distress* yang berjudul

“Analisis Pengukuran *Financial Distress* Dengan Model Grover Dan Model Ohlson (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan berturut-turut mengalami kerugian pada perusahaan Tekstile dan Garmen
2. Terjadinya peningkatan hutang selama beberapa tahun pada perusahaan Tekstile dan Garmen.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan Model Grover dan Model Ohlson dalam pengukuran *financial distress* pada perusahaan tekstile dan garmen periode 2014-2017 ?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan tingkat akurasi Model grover dan model ohlson dalam menjelaskan prediksi *financial distress* pada perusahaan Tekstile dan Garmen periode 2014-2017 ?
- c. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Tekstile dan Garmen periode 2014-2017 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Masalah

Tujuan Penelitian, Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan Model Grover, Ohlson dalam pengukuran *Financial Distress* pada perusahaan Tekstile dan Garmen periode 2014-2017.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan tingkat akurasi Model Grover dan Model Ohlson dalam menjelaskan prediksi *Financial Distress* pada perusahaan Tekstile dan Garmen periode 2014-2017.

- c. Untuk mengetahui Model yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Tekstile dan Garmen periode 2014-2017.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi dunia akademis, Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, tetapi juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema dengan penelitian ini.
- b. Bagi investor, Dapat memberikan rekomendasi Model prediksi Kebangkrutan yang paling sesuai di Indonesia yang akan membantu dalam membuat keputusan investasi.
- c. Bagi Kreditur, Sebagai dasar mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada
- d. Bagi Perusahaan, Dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan kedepannya sehingga penghapusan pencatatan saham dari Bursa dapat dihindari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan di harapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Ada beberapa defenisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009:27), Menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.
- b. Harahap (2007:105), Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim

dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dalam Herry (2016:5) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) *dalam* Harahap (2007:132) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh data.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

1.3 Pemakaian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditas yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Apabila membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Menurut Harahap (2007:120) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pemegang saham, Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, hutang, modal, hasil biaya, dan laba. Pemegang saham juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah.
- 2) Investor, investor potensial akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan
- 3) Analisis pasar modal, yaitu ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan.
- 4) Manajer, Yaitu ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat.
- 5) Karyawan dan serikat pekerja, Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah karyawan masih terus bekerja atau pindah, dan juga untuk mengetahui hasil usaha perusahaan bisa menilai apakah penghasilan yang diterima adil atau tidak.
- 6) Instansi pajak, instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan

pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, dan juga untuk dasar penindakan.

- 7) Pemberi dana, Kreditur ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberikan pinjaman.
- 8) *Supplier*, Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.
- 9) Pemerintah, ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah diterapkan.
- 10) Lembaga konsumen, Konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Konsumen berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga *equilibrium*, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas. Kuantitas, harga dan lain sebagainya.
- 11) Peneliti / Akademisi/ Lembaga peringkat, Bagi peneliti maupun akademis laporan keuangan sangat penting, sebagai data primier dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Foster (1986:58) dalam Harahap (2007:193) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecendrungan- kecendrungan dari hubungan ini sepanjang waktu. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu, mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonadifitas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan keuangan.

Menurut Harahap (2007:194) analisis laporan keuangan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Fokus laporan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.

- 2) Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Harahap,2007:195) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*emplicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitanya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.
- 6) Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai

2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap *dalam* Setiawati (2010:215) teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Metode Komperatif, Melakukan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relavan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya.
- 2) Analisis Tren, Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
- 3) Laporan Keuangan Bentuk *Common Size*, Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentase
- 4) Metode *Index Time Series*, Dalam metode ini dihitung index dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan.
- 5) Analisis Rasio, Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).
- 6) Teknik Analisis lain seperti, Analisis sumber dan penggunaan dana, Analisis *Break even*, Analisis *Gross Profit*, *Dupon Analysis*.
- 7) Model analisis seperti, *Bankruptcy Model*, *Net Cash Flow Prediction Model*, *Take Over Prediction Model*.

3. Analisis Rasio Keuangan

3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relavan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap:297).

Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio, dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas. Pada umumnya analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Perusahaan.

Menurut Julita dkk. (2015:46)

“Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analisis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah ratio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai ratio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisa hanya terhadap data keuangan saja”.

Menurut Nasser dan Aryati dalam Indri (2012: 3), Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Berdasarkan defenisi diatas, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan sebagai hasil dari kinerja suatu perusahaan.

3.2 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Harahap *dalam* Setiawati (2007:301) sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas, Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang model kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.
- 2) Rasio solvabilitas, Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.
- 3) Rasio profitabilitas, Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah

karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

- 4) Rasio *leverage*, Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.
- 5) Rasio aktivitas, Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.
- 6) Rasio pertumbuhan, Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
- 7) *Market based* (penilaian pasar), Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan presentasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio produktivitas, Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

4. *Financial Distress*

4.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Namun, menurut Whitaker dalam Immanuel (2017), *Financial Distress* terjadi saat Arus kas Perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, *Financial Distress* terjadi ketika Perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat.

Berikut ini terdapat defenisi *Financial Distress* yaitu sebagai berikut:

Menurut Plat dan Plat dalam Dwijayanti (2010:158) mendefinisikan

Financial Distress:

”Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelumnya terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek kewajiban likuiditas. Dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”.

Definisi lain atas *Financial Distress* yang terkait dengan informasi pada laporan keuangan dalam Rismawaty (2012), yaitu:

“Almilia, Kristijadi (2003) *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (net operation income) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan sebuah kondisi menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dari laba bersih negatif secara berturut-turut serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, sehingga di butuhkan sebuah restrukturisasi untuk menghindari kebangkrutan.

Menurut Kordestani et al., dalam Dwijayanti (2010:196) tahapan kebangkrutan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Latency*. Pada tahap latency, Return On Asset (ROA) akan mengalami penurunan.
- 2) *Shortage of cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- 3) *Financial distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

- 4) *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Lizal dalam Dwijayanti (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress*, yaitu:

- a. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya didalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

- b. *Financial model*

Pencampuran asset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

- c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010:198) berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah:

- a. Pemberi Pinjaman atau kreditor, perusahaan pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. Investor, Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat peraturan atau Badan Regulator, Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
- d. Pemerintah, Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e. Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan.
- f. Manajemen, Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

4.2 Indikator Prediksi *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dialami perusahaan dengan beberapa tahapan, selalu ada indikasi yang dapat dijadikan prediksi awal. Menurut Mamduh (2004:76) terdapat 6 indikator mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan, diantaranya:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan dalam meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Trend penjualan sebagai tolak ukur pertumbuhan perusahaan. Jika trend penjualan mengalami penurunan, maka pihak manajemen harus mengontrol penyebabnya agar tidak menjadi kesulitan keuangan.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan akan menentukan kekuatan daya saing perusahaan terhadap lawannya.
- f. Informasi eksternal perusahaan bisa memberikan acuan kondisi terbaru dunia bisnis, seperti informasi yang dikeluarkan oleh pasar keuangan terhadap rating obligasi.

4.3 Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Jauch dan Glueck dalam Peter dan Yoseph (2011) faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

- a) Sektor ekonomi, Faktor penyebab *financial distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- b) Sektor sosial, Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap *financial distress* cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
- c) Teknologi, Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d) Sektor pemerintah, Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

- a) Faktor pelanggan/ konsumen, Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling kepesaing.
- b) Faktor kreditur, Kekuatan terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.
- c) Faktor pesaing, Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaing karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dari manajemen.

- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

5. Kebangkrutan

5.1 pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan atau kepailitan merupakan suatu proses dimana seorang debitor yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar hutangnya dinyatakan pailit oleh pengadilan, dalam hal ini pengadilan niaga, dikarenakan debitor tersebut tidak dapat membayar hutangnya. Harta debitor dapat dibagikan kepada para kreditor sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Djakfar, 2013:461).

Menurut undang-undang kepailitan nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) kepailitan adalah sita umum atas semua kelayakan debitor pailit yang pengurusan dan peberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana yang telah diatur oleh undang-undang.

6. Model Prediksi Financial Distress

6.1 Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman Z-Score. Menurut Putra dan Rahma (2016:52) Model Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover dengan menggunakan sampel sesuai dengan Model Altman Z-Score pada tahun 1968, dengan menambahkan 13 Rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak

70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Hasil penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$G - score = 1,650WCTA + 3,404EBITTA - 0,016NITA + 0,057$$

Menurut Grover (1968) dalam Prihantini (2013), model dikategorikan sebagai berikut:

- Perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq 0,02$)
- Perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$)

Dimana:

1. *Working Capital to Total Assets (X1)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$X1 = \frac{MODAL\ KERJA}{TOTAL\ ASET}$$

2. *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets (X2)*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aset perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Berapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piyang dagang meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang,

kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak membayar pada waktu yang ditetapkan.

$$X2 = \frac{LABA\ SEBELUM\ BUNGA\ DAN\ PAJAK}{TOTAL\ ASET}$$

3. *Net Income / Total Assets*

Rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini juga disebut sebagai Return On Assets (ROA). Dimana hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery,2016:193).

Perhitungan rasio ini dengan cara:

$$X3 = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

6.2 Model Ohlson

Model Ohlson ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980, pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode MDA yang ditemukan Altman. Ohlson terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan modifikasi atas studinya (Sembiring, 2016:4). Ohlson menggunakan data tahun 1970-1976 dan sampel sebanyak 105 perusahaan yang bangkrut dan 2.058 perusahaan yang tidak bangkrut. Jika Altman menggunakan sumber data dari *Moody's Manual*, maka Ohlson menggunakan data laporan keuangan yang diterbitkan untuk pajak. Ohlson dalam penelitiannya menggunakan Model Logit (*multiple logistic regression*) untuk model probabilitas kebangkrutan dalam memprediksi

kebangkrutan. Ohlson berpendapat bahwa Model Logit dapat menutupi kekurangan yang terdapat di Metode MDA yang digunakan oleh Altman. Simbol untuk Model Ohlson yaitu O, Model yang dihasilkan oleh Ohlson (1980) adalah sebagai berikut:

$$O = (-1.32) - 0.407X_1 + 6.03X_2 - 1.43X_3 + 0.075X_4 - 2.37X_5 - 1.83X_6 + 0.283X_7 - 1.72X_8 - 0.521X_9$$

Dimana:

1) Log TA/GNP (X1)

Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, perusahaan kecil cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk gagal. Perubahan dalam bentuk log mempunyai implikasi penting untuk menjaga independensi indeks tingkat harga. Semakin besar nilainya maka semakin baik kinerja perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang mengakibatkan nilai skor semakin kecil

$$X_1 = \text{Log} \frac{\text{TOTAL ASSETS}}{\text{GNP}}$$

2) *Total Liabilities to Total Assets* (X2)

Rasio ini menunjukkan tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang, variabel ini memiliki koefisien positif, yang menyebabkan nilai skor semakin besar. Jadi dalam variabel ini menunjukkan semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin buruk kinerja perusahaan

$$X_2 = \frac{\text{TOTAL LIABILITAS}}{\text{TOTAL ASSETS}}$$

3) *Working Capital to Total Assets*(X3)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$X1 = \frac{\text{MODAL KERJA}}{\text{TOTAL ASET}}$$

4) *Current Liabilities to Total Assets* (X4)

Rasio ini menunjukkan tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar nilai rasio yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar nilai skor dari perusahaan tersebut karena memiliki koefisien positif. Jika nilai skor semakin kecil maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik

$$X4 = \frac{\text{HUTANG LANCAR}}{\text{ASET LANCAR}}$$

5) Dummy Ekuitas X5

Elemen ini digunakan untuk menilai total hutang terhadap total aset. Bernilai 1 berarti sering terjadi kelebihan total hutang atas total aset, namun bernilai 0 jika sebaliknya. Jika sering terjadi kelebihan total hutang atas total aset atau bernilai 1 maka perusahaan rawan atas kebangkrutan

6) *Return On Assets* (X6)

Rasio ini digunakan mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini juga sering disebut sebagai *Ratio on Investment* (ROI). Apabila

nilai rasio ini semakin tinggi, maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

$$X6 = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET}$$

7) *Cash Flow From Operating to Total Liabilities (X7)*

Rasio ini mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan yaitu dana yang tersedia dari kegiatan operasi yang dibiayai dengan kewajiban perusahaan atau dengan hutang. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur.

$$X7 = \frac{ARUS\ KAS\ DARI\ OPERASI}{TOTAL\ HUTANG}$$

8) *Dummy Net Income (X8)*

Variabel Dummy untuk memprediksi keberlangsungan laba. Jika kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, maka besar resiko lebih besar untuk terjadi kebangkrutan. Jika *net income* negatif bernilai 1, *net income* positif 0.

9) *Perubahan net income (X9)*

Perubahan pada laba bersih dapat diukur dengan *net income* (NI) yang merupakan laba bersih untuk periode t dan sebelumnya. Nilai positif menunjukkan kondisi yang baik. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang dapat memperkecil nilai skor

$$X9 = \frac{NI(t) - NI(t-1)}{NI(t) + NI(t-1)}$$

Model Ohlson menggunakan nilai koefisien yang berbeda pada setiap elemen keuangan yang digunakan dalam rumusnya. Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut-off point* optimal pada nilai 0.38. Ohlson memilih *cut-off*

point ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Perusahaan yang memiliki skor $O > 0.38$ maka perusahaan tersebut diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Nilai tersebut didapat dari perhitungan rentang interval hasil skor Model Ohlson pada 2.163 perusahaan sampel (Critianti, 2013:80).

7. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui dan mengkaji manfaat dari analisis *Financial Distress* pada. Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yang ditampilkan dalam tabel:

Tabel 2-1

Penelitian terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahayu, Suwendra, dan Yulianthini (2016)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi	Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga metode yaitu Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi <i>Financial Distress</i> , maka dapat diartikan bahwa perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 sebagian besar berada pada kondisi mengalami kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>).
2	Prihantini dan Maria (2013)	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Model Grover memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 100% sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 80% model Springate 90% dan model Zmijewski 90%

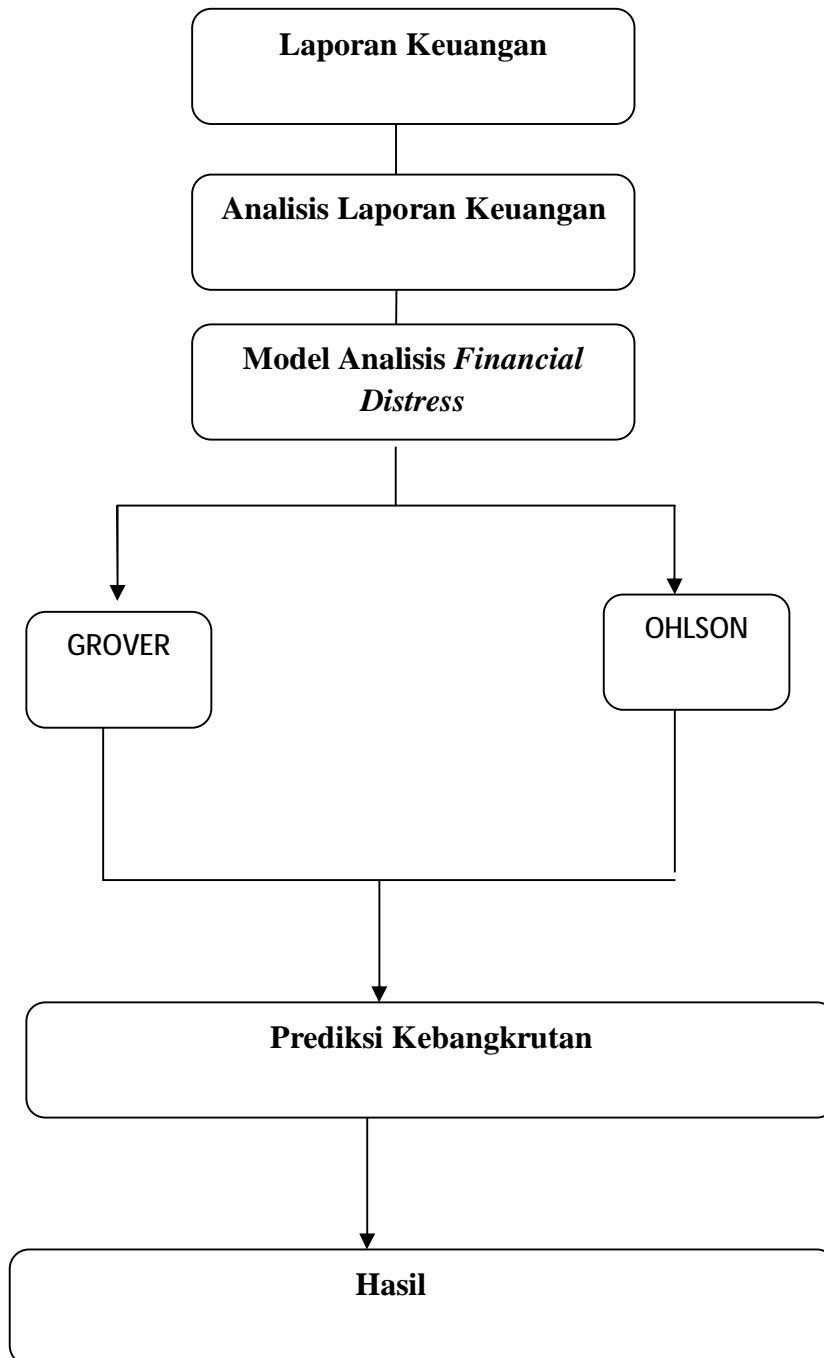
3	Yuliastry dan Wirakusuma (2014)	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan PT fast Food Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008- 2012	Dijelaskan bahwa hasil analisis PT Fast Food Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Analisis Z-score Altman pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan metode Springate dan Zmijewski pada PT Fast Food Indonesia Tbk diklasifikasikan dalam keadaan sehat juga.
4	Peter dan Yoseph (2011)	Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springgate, dan Zmijewski Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode Tahun 2005-2009	Diketahui analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score, Springgate, dan Zmijewski PT. Indofood sukses makmur Tbk. pada tahun 2005-2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut
5	Sari, (2014)	Penggunaan Medel Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kepailitan Pada Perusahaan PT Tranfortasi Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Model Springate adalah model yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan tranfortasi di Indonesia, karena tingkat keakuratannya tinggi sebesar 33,33% dan tingkat kesalahannya rendah sebesar 12,12% dibanding model prediksi lainya Zwijewski tinggi akuransinya sebesar 27,27%, Altman 30% dan Grover 32,33%

B. Kerangka Berfikir

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Namun, menurut Whitaker dalam Immanuel

(2017), *Financial Distress* terjadi saat Arus kas Perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, *Financial Distress* terjadi ketika Perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat.

Dalam penilaian suatu perusahaan ada beberapa Metode untuk menilai apakah perusahaan yang diteliti termasuk perusahaan yang baik atau kurang baik. Beberapa model tersebut digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* adalah metode Grover dan metode Ohlson. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat digambarkan kerangka penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengkalifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

B. Defenisi Operasional Variabel

1. Model Grover

Variabel-variabel yang digunakan dalam menghitung prediksi kebangkrutan menggunakan Model Grover meliputi working capital to total assets (WCTA), Earning Before Interest And Taxes to Total Asset (EBITTA), Return On Assets (ROA) dengan rumus model grover sebagai berikut:

$$G - score = 1,650WCTA + 3,404EBITTA - 0,016NITA + 0,057$$

Dimana:

$(X1) = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$(X2) = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Tabel 3-1

Defenisi Operasional Model Grover

Variabel	Konsep Dasar	Rumus	Skala
WCTA (X1)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan model kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya	$\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
EBITTA (X2)	Rasio ini dihitung dengan membagi total aset perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aset.	$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
ROA	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset perusahaan	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

2. Model Ohlson

Variabel-variabel yang digunakan dalam menghitung prediksi kebangkrutan menggunakan Model Ohlson meliputi $\text{Log}(\text{Total Asset To GNP Price Level Index})$ (Log TAGNP), *total liabilities to total assets* (TLTA), *Working kapital to total asset* (WCTA), *current liabilities to current assets*(CLCA), *dummy equity* (EQNEG), *return on assets* (ROA), *Cash flow from operation to total liabilities* (CFOTL), *dummy*

net income (NINEG), perubahan *net income* (DELTANI), dengan rumus

Model Ohlson sebagai berikut

$$O = (-1.32) - 0.407X_1 + 6.03X_2 - 1.43X_3 + 0.075X_4 - 2.37X_5 - 1.83X_6 + 0.283X_7 - 1.72X_8 - 0.521X_9$$

Dimana:

$X_1 = \text{Log} (\text{Total asset} / \text{GNP price level index})$

$X_2 = \text{Total liabilities} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{current liabilities} / \text{total assets}$

$X_5 = 1$ jika $\text{total liabilities} > \text{total asset}$; 0 jika sebaliknya

$X_6 = \text{earning after taxes} / \text{total assets}$

$X_7 = \text{cash flow from operation} / \text{total liabilities}$

$X_8 = 1$ jika net income negatif; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (\text{Nit} - \text{Nit-1}) / (\text{Nit} + \text{Nit-1})$

Tabel 3-2

Defenisi Operasional Model Ohlson

Variabel	Konsep Dasar	Rumus	Skala
Log TAGNP (X1)	Semakin besar nilainya maka semakin baik kinerja perusahaan. Variabel ini memiliki koefisien negatif yang mengakibatkan nilai skor semakin kecil	$\text{Log} \frac{\text{Total Assets}}{\text{GNP}}$	Rasio
TLTA (X2)	Rasio ini menunjukkan tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang.	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
WCTA (X3)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan model kerja bersih dari keseluruhan total	$\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

	aset yang dimilikinya		
CLCA (X4)	Rasio ini menunjukkan tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang.	$\frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Current Asset}}$	Rasio
EQNEG (X5)	Bernilai 1 berarti sering terjadi kelebihan total hutang atas total aset, namun bernilai 0 jika sebaliknya.	Equity (-) = 1 Equity (+) = 0	Rasio
ROA (X6)	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset perusahaan	$\frac{\text{Earning After Taxe}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
CFOTL (X7)	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada kreditor.	$\frac{\text{Cash Flow From Ope}}{\text{Total Liabiliti}}$	Rasio
NINEG (X8)	Jika kondisi laba bersih perusahaan sering negatif, maka besar resiko terjadi <i>financial distress</i> .	Net income (-) = 1 Net income (+) = 0	Rasio
DELTANI (X9)	Perubahan pada laba bersih dapat diukur dengan dimana net income (NI) merupakan laba bersih untuk periode t dan sebelumnya	$\frac{NI(t) - NI(t - 1)}{NI(t) + NI(t - 1)}$	Rasio

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) yang menggunakan data-data laporan keuangan melalui *website* resmi www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai dari November 2018 hingga Maret 2019 dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018		Tahun 2019		
		November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan Proposal dan Penelitian					
3	Seminar Proposal					
4	Riset/penelitian Skripsi					
5	Penyusunan Skripsi					
6	Sidang Meja Hijau					

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Ghozali (2013, hal 132) menyatakan “populasi merujuk pada keseluruhan orang, kejadian atau apa yang menjadi perhatian peneliti untuk diinvestigasi”. Adapun populasi pada penelitian ini adalah 17 perusahaan tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

2. Sampel Penelitian

Ghozali (2013, hal. 133) menyatakan “sampel adalah bagian dari populasi yang berisi beberapa anggota dalam populasi, dengan mempelajari sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*”. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, hal.85). Sementara, sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan manufaktur di indonesia selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 yang *listing* di BEI. Selain itu sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan manufaktur dalam BEI relatif banyak sehingga diperkirakan dapat memenuhi jumlah minimal sampel

yang memenuhi syarat yang digunakan sebagai bahan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3-3

Daftar Nama Perusahaan

Industri Tekstil Yang Menjadi Sampel

No	Kreteria Sampel	jumlah
1	Jumlah Populasi Perusahaan Manufaktur sub sektor tekstile dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2017	17
2	Perusahaan yang <i>profit for the period</i> -nya selama periode 2014-2017 positif	(7)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	(4)
	Jumlah sampel penelitian	6

Berdasarkan kriteria sampel pada tabel diatas dari 17 populasi perusahaan maka, diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Berikut adalah daftar perusahaan Manufaktur Subsektor tekstile dan garment yang memenuhi Kreteria periode 2014-2017

Tabel 3-4

Daftar Nama Perusahaan

Industri Tekstil Yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama perusahaan
1	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk
2	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
3	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk
4	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk
5	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
6	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumbernya berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pustaka dengan melakukan kajian pada sumber bacaan dan berbagai penelitian terdahulu jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang akan digunakan sebagai pedoman teori. Data tersebut diperlukan untuk analisis terhadap permasalahan dan pencatatan teori-teori yang telah dipelajari pada peristiwa yang terjadi.
2. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, pada penelitian ini pengumpulan data sekunder yang diperlukan dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan dan diseleksi yang nantinya diolah dalam penelitian untuk menjadi populasi dan sampel penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada 6 (enam) perusahaan tekstil dan garmen. Keseluruhan data laporan keuangan pada

enam perusahaan tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan data, peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan Model Grover Dan Model Ohlson.

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui penerapan dan nilai masing-masing rasio keuangan dari model-model prediksi kebangkrutan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan rasio keuangan dari model-model prediksi kebangkrutan untuk setiap perusahaan.

1. Perhitungan Rasio Keuangan

Perhitungan rasio keuangan terhadap seluruh data menggunakan rasio-rasio keuangan dalam model prediksi Grover dan Ohlson. Penggunaan model analisis kebangkrutan dalam penelitian ini digunakan sebagai peringatan dini pada suatu perusahaan yang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami tanda-tanda kebangkrutan. Model prediksi yang digunakan meliputi model Grover dan Ohlson. Berikut ini variabel-variabel yang diukur dengan rasio keuangan yang digunakan masing-masing model prediksi beserta defenisinya:

a. Working Capital/Total Asets

Working capital to total assets adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (untuk mengukur likuiditas perusahaan). Rasio ini digunakan dalam model Grover dan model Ohlson. Perhitungan rasio ini dihitung dengan Rumus:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. Earning Before Interest And Tax/Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum membayar bunga dan pajak. Rasio ini digunakan dalam model Grover. Rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Return On Assets (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan dalam model Grover dan model Ohlson. Rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Debt to menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Rasio ini digunakan dalam model Ohlson. Rumus perhitungannya:

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menghitung Prediksi *Financial Distress*

a. Perhitungan Model Grover

Bentuk perhitungan dengan rumus model grover sebagai berikut:

$$G - score = 1,650WCTA + 3,404EBITTA - 0,016NITA + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

Skor yang diperoleh perusahaan objek penelitian dari perhitungan rumus di atas dapat dibandingkan dengan nilai *cut off* untuk kategori berikut:

Tabel 3-5

Nilai Cut Off Model Grover

Grover	Kondisi
≤ -0.02	Distress
≥ 0.01	Non Distress

b. Perhitungan Model Ohlson

Bentuk persamaan model Ohlson adalah sebagai berikut:

$$O = (-1,32) - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,075X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,283X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Keterangan:

$X1 = \text{Log} (\text{total assets} / \text{GNP price level index})$

$X2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Curret Liabilities} / \text{Current Assets}$

$X5 = 1$ Jika $\text{Total Liabilities} > \text{Total Assets}$; 0 jika sebaliknya

$X6 = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

$X7 = \text{Cash Flow From Operation} / \text{Total Liabilities}$

X8 = 1 jika net income negatif; 0 jika sebaliknya

$X9 = (\text{Nit} - \text{Nit} - 1) / (\text{Nit} + \text{Nit} - 1)$

Skor yang diperoleh perusahaan objek penelitian dari perhitungan rumus diatas dapat dibandingkan dengan nilai *cut off* untuk kategori berikut:

Tabel 3-6

Nilai Cut Off Model Ohlson

Ohlson	Kondisi
$O < 0.38$	Non Distress
$O > 0.38$	Distress

c. Pembuatan tabel perbandingan hasil model grover dan model ohlson.

Skor yang ditampilkan dalam tabel merupakan skor berdasarkan perhitungan model prediksi selama empat tahun berturut-turut. Berikut contoh format tabel beserta contoh pengisian kolomnya:

Tabel 3-7

Contoh Tabel Hasil Perbandingan

NO	EMITEN	Skor Tahun			Rata-rata	Status Prediksi
		2015	2016	2017		
1	ERTX	xxx	xxx	xxx	Xxx	Non Distress
2	ESTI	xxx	xxx	xxx	Xxx	Distress

d. Perhitungan tingkat akurasi dan *Type error II*

Dengan cara menganalisis tingkat akurasi hasil prediksi model-model tersebut dengan melakukan perbandingan antara hasil prediksi dengan keadaan melakukan perbandingan antara hasil prediksi dengan keadaan

perusahaan sesungguhnya. Analisis disertai dengan perhitungan persentase keakuratan masing-masing model prediksi dalam memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Ketepatan model prediksi yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasi yang paling tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan beberapa presentase model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan objek penelitian yang ada. Tingkat akurasi tiap model dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Selain tingkat akurasi, penelitian ini juga menganalisis persentase tipe kesalahannya (tipe error). *Type error II* kesalahan yang terjadi jika model memprediksi objek penelitian bangkrut padahal kenyataannya tidak bangkrut (Bellovary, et al, 2007). Tingkat akurasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Type Error II} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan Type error II}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Tingkat akurasi dan *error* selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan model mana yang paling sesuai untuk diterapkan. Model prediksi yang memiliki tingkat akurasi dengan presentase tertinggi dan *Type error II* yang rendah akan dipilih sebagai model prediksi yang memiliki ketepatan tertinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. (Bellovary, et al, 2007)

- e. Pembuatan tabel rangkuman hasil perhitungan tingkat akurasi dan *Type error II* model Grover dan Ohlson. Nilai yang dicantumkan dalam tabel

merupakan nilai persentase berdasarkan perhitungan tingkat akurasi dan *Type error II*. Persentase nilai tingkat akurasi tertinggi dan persentase nilai *Type error II*terendah adalah model analisis kebangkrutan terbaik. Berikut contoh format tabel beserta contoh pengisian kolomnya:

Tabel 3-8

Contoh tabel rangkuman

Rangkuman Tingkat akurasi dan *Type errorII*

Model	Tingkat akurasi	<i>Type errorII</i>
Grover	xx%	xx%
Ohlson	xx%	xx%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Perusahaan yang menjadi objek merupakan perusahaan yang bergerak di sektor Tekstile dan Garmen yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2014 hingga 2017 di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kreteria yang ditentukan sebagai target sampel. Dari 17 (tujuh belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 6 (enam) perusahaan yang memenuhi kreteria sebagai target sampel.

Perusahaan sektor Tekstile dan Garmen yang memenuhi target sampel adalah perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan, perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode pengamatan, dan tidak *Delisting* selama periode pengamatan. Perusahaan yang tidak memenuhi kreteria selama periode pengamatan sebanyak 11 (sebelas) perusahaan.

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi Sampel penelitian selama periode 2014-2017:

Tabel 4-1

Daftar Nama Sampel Penelitian

No	Kode	Nama perusahaan
1	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk
2	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
3	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk
4	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk
5	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
6	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

a. Working capital to total assets

Working capital to total assets menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi hasil rasio ini pada perusahaan semakin baik. Rasio ini digunakan pada model Grover dan Ohlson.

Tabel 4-2

Working capital to total assets

EMITEN	WC_TA				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	(168.400)	(186.802)	99.855	50.178	(51.292)
HDTX	(13.536)	(233.710)	(191.400)	(479.796)	(229.611)
MYTX	(787.099)	(998.788)	(494.620)	(529.909)	(702.604)
TFCO	499.314	697.016	795.657	983.250	743.809
SSTM	66.275	45.659	74.181	204.572	97.672
POLY	(11.807.059)	(14.049.758)	(13.310.737)	(13.379.593)	(13.136.787)

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio WC_TA (*working capital to total assets*) memiliki nilai rata-rata tertinggi 743.809 terletak pada perusahaan TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk.). Dan nilai rata-rata terendah (13.136.787), terletak pada perusahaan POLY (Asia Pasific Fibers Tbk).

Rata-rata WC_TA yang dimiliki perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

b. *Earning Before Interest and Tax To Total Assets*

Earning Before Interest and Tax To Total Assets menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk model Grover.

Tabel 4-3

Earning Before Interest and Tax To Total Assets

EMTEN	EBIT TA				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	(88.773)	(100.765)	41.397	(24.596)	(43.184)
HDTX	(109.636)	(360.662)	(507.462)	(502.884)	(370.161)
MYTX	(190.105)	(333.141)	(397.809)	(258.573)	(294.907)
TFCO	(63.693)	(9.777)	62.910	92.934	20.594
SSTM	(16.687)	(13.509)	(18.714)	408	(12.126)
POLY	(1.015.660)	(170.715)	(93.766)	(44.426)	(331.142)

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio EBIT_TA (*earning before interest and tax to total assets*) memiliki nilai rata-rata tertinggi 20.594 terletak pada perusahaan TFCO (Tifico Fiber Indonesia

Tbk.). Dan nilai rata-rata terendah (370.161) HDTX (Panasia Indo Resources Tbk).

Rata-rata EBIT_TA yang dimiliki perusahaan tekstile dan garmen bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aktiva yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi EBIT_TA maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktivanya semakin besar sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin rendah. Dan apabila nilai EBIT_TA semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktivanya semakin rendah, sehingga kemampuan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin tinggi.

c. *Return On Assets*

Return on assets menunjukkan berapa besar laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan jumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai pada rasio ini, maka semakin berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. Model yang menggunakan rasio ini adalah model Grover dan Ohlson.

Tabel 4-4

Earning Before Interest and Tax To Total Assets

EMTEN	ROA				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	(9,174)	(18,170)	6,327	(2,320)	(5,835)
HDTX	(2,499)	(7,291)	(8,297)	(8,732)	(6,705)
MYTX	(7,753)	(13,571)	(22,009)	(11,457)	(13,698)
TFCO	(1,357)	(0,519)	1,932	2,085	0,535
SSTM	(1,660)	(1,449)	(2,173)	(0,180)	(1,366)
POLY	(29,070)	(7,650)	(5,134)	(2,588)	(11,111)

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio ROA (*Retun On Assets*) memiliki nilai rata-rata tertinggi 0,535 dimiliki oleh perusahaan TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk.). Dan nilai rata-rata terendah (13,698) dimiliki oleh perusahaan MYTX (PT Asia Pacific Investama Tbk).

Rata-rata ROA yang dimiliki oleh perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan kurang baik dalam memanfaatkan aktivitya dalam memperoleh laba.

d. Debt Ratio

Debt ratio termasuk dalam rasio leverage yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh penggunaan utang perusahaan untuk membiayai sebagian besar aktiva perusahaan. Beberapa analis juga menyebut bahwa rasio ini dengan istilah rasio solvabilitas, memiliki koefisien positif yang berarti semakin besar nilainya maka rasio perusahaan juga semakin tinggi tetapi memungkinkan mendapat *return* yang tinggi pula bagi perusahaan. Model yang menggunakan rasio ini adalah model Ohlson.

Tabel 4-5

TOTAL LIABILITIES

EMTEN	<i>TOTAL LIABILITIES</i>				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	573.737	642.170	447.174	626.590	572.418
HDTX	3.607.059	3.482.406	3.565.113	3.615.100	3.567.420
MYTX	2.310.084	2.512.252	2.544.730	2.981.977	2.587.261
TFCO	653.869	434.492	412.055	441.732	485.537
SSTM	514.794	477.793	407.944	352.259	438.198
POLY	14.709.466	16.971.369	15.702.864	15.844.245	15.806.986

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio Debt Ratio memiliki nilai rata-rata tertinggi 15.806.986 dimiliki oleh perusahaan POLY (PT Asia Pacific Fibers Tbk). Dan nilai rata-rata terendah 438.198 dimiliki oleh perusahaan SSTM (PT Sunson Textile Manufacturer Tbk).

Rata-rata Debt Ratio yang dimiliki oleh perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi DR maka semakin besar beresiko yang dihadapi Perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajibannya.

e. Current Ratio

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Model yang menggunakan rasio ini adalah model Ohlson.

Tabel 4-6

CURRENT RATIO

EMITEN	<i>CURRENT RATIO</i>				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	1,415	1,482	0,725	0,871	1,123
HDTX	1,027	1,391	1,329	2,496	1,561
MYTX	2,353	3,023	2,373	1,760	2,377
TFCO	0,542	0,330	0,309	0,288	0,367
SSTM	0,834	0,879	0,789	0,348	0,712
POLY	6,351	7,692	9,394	9,111	8,137

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio *Current Ratio* memiliki nilai rata-rata tertinggi 8,137 dimiliki oleh perusahaan POLY (PT Asia Pacific Fibers Tbk). Dan nilai rata-rata terendah 0,367 dimiliki oleh perusahaan TFCO (PT Tifico Fiber Indonesia Tbk).

Rata-rata *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CR menunjukkan semakin rendah resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

f. Size

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Model yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel adalah model Ohlson.

Tabel 4-7

Ukuran perusahaan

EMITEN	SIZE				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	27,49	27,45	27,22	27,44	27,40
HDTX	29,07	29,22	29,19	29,11	29,15
MYTX	28,34	28,32	28,11	28,28	28,26
TFCO	29,07	29,16	29,10	29,13	29,11
SSTM	27,37	27,31	27,23	27,14	27,26
POLY	28,86	28,86	28,76	28,77	28,81

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada rasio *ZISE* (ukuran perusahaan) memiliki nilai rata-rata tertinggi 29,15 dimiliki oleh perusahaan HDTX (Panasia Indo Resources Tbk). Dan nilai rata-rata terendah 27,26 dimiliki oleh perusahaan SSTM (PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.).

Rata-rata Current Ratio yang dimiliki oleh perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai positif. Semakin besar nilai total aset perusahaan, maka perusahaan yang bersangkutan dapat dikatakan berukuran besar.

g. Rasio leverage

Ratio leverage adalah rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Model yang menggunakan rasio ini adalah model Ohlson.

Tabel 4-8

Cash Flow From Operation To Total Liabilities

EMITEN	CFFO_TO TL				RATA-RATA
	2014	2015	2016	2017	
ESTI	0,046	0,002	0,037	0,004	0,022
HDTX	0,010	0,002	0,107	0,596	0,179
MYTX	0,009	0,035	0,002	0,605	0,163
TFCO	0,016	0,010	0,003	0,022	0,013
SSTM	0,003	0,040	0,014	0,003	0,015
POLY	0,005	0,945	0,007	0,002	0,240

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Dari daftar tabel diatas dapat diketahui bahwa pada CFFO_TD (*cash flow from operation to total liabilities*) memiliki nilai rata-rata tertinggi 0,240 dimiliki oleh perusahaan POLY (PT Asia Pacific Fibers Tbk). Dan nilai rata-rata terendah 0,013 dimiliki oleh perusahaan TFCO (PT Tifico Fiber Indonesia Tbk).

Rata-rata pada CFFO_TD (*cash flow from operation to total liabilities*) yang dimiliki oleh perusahaan sektor tekstile dan garmen bernilai positif. Semakin tinggi CFFO_TD, maka perusahaan dalam memperoleh dana untuk menjalankan usahanya dibiayai oleh hutang semakin besar.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Grover dan Ohlson Dalam Pengukuran *Financial*

Distress

a. Penerapan Model Grover Dalam Pengukuran *Financial Distress*

Bentuk perhitungan dengan rumus model grover sebagai berikut:

$$G - score = 1,650WCTA + 3,404EBITTA - 0,016NITA + 0,057$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus model Grover dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan selama empat tahun berturut-turut, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4-9

Hasil Perhitungan Model Grover

EMITEN	SKOR TAHUN				RATA-RATA	STATUS PREDIKSI
	2014	2015	2016	2017		
ESTI	-0,466	-0,434	0,416	0,093	-0,098	BANGKRUT
HDTX	0,003	-0,157	-0,241	-0,372	-0,192	BANGKRUT
MYTX	-0,772	-1,157	-0,931	-0,681	-0,885	BANGKRUT
TFCO	0,222	0,307	0,379	0,457	0,341	TIDAK BANGKRUT
SSTM	0,151	0,121	0,179	0,612	0,266	TIDAK BANGKRUT
POLY	-6,186	-6,794	-7,035	-7,039	-6,764	BANGKRUT

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model Grover, sebanyak 4 perusahaan sampel yang diperkirakan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang dan sisanya sebanyak 2 sampel perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau dinyatakan sehat.

Perusahaan yang di prediksi bangkrut dengan model grover adalah PT. Ever Shine Textile Tbk (ESTI), PT. Asia Pasific Investama Tbk (MYTX), PT. Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), PT. Asia Pasific Fiber Tbk (POLY). Dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut atau dinyatakan sehat adalah PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO), dan PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM).

b. Penerapan Model Ohlson Dalam Pengukuran *Financial Distress*

Bentuk persamaan model Ohlson adalah sebagai berikut:

$$O = (-1,32) - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,075X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,283X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Log} (\text{total assets}/\text{GNP price level index})$

$X_2 = \text{Total Liabilities}/\text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Working Capital}/\text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Curret Liabilities}/\text{Current Assets}$

$X_5 = 1$ Jika $\text{Total Liabilities} > \text{Total Assets}$; 0 jika sebaliknya

$X_6 = \text{Net Income}/\text{Total Assets}$

$X_7 = \text{Cash Flow From Operation}/\text{Total Liabilities}$

$X_8 = 1$ jika net income negatif; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (\text{Nit} - \text{Nit} - 1) / (\text{Nit} + \text{Nit} - 1)$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus model dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan selama empat tahun berturut-turut, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4-10
Nilai Cut Off Model Ohlson

EMITEN	SKOR TAHUN				RATA-RATA	STATUS PREDIKSI
	2014	2015	2016	2017		
ESTI	17,106	329,826	-12,637	5,326	84,905	BANGKRUT
HDTX	5,662	13,159	14,030	16,672	12,381	BANGKRUT
MYTX	14,804	21,565	42,895	21,935	25,300	BANGKRUT
TFCO	-0,875	-2,702	-10,611	-9,822	-6,002	TIDAK BANGKRUT
SSTM	-0,457	3,466	1,897	2,991	1,974	BANGKRUT
POLY	77,657	32,471	17,928	23,528	37,896	BANGKRUT

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model Ohlson, sebanyak 5 perusahaan sampel yang diperkirakan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang dan sisanya sebanyak 1 sampel perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau dinyatakan sehat.

Perusahaan yang di prediksi bangkrut dengan model Ohlson adalah PT. Ever Shine Textile Tbk (ESTI), PT. Asia Pasific Investama Tbk (MYTX), PT. Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX), PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM), PT. Asia Pasific Fiber Tbk (POLY). Dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut atau dinyatakan sehat adalah PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFICO).

2. Perbedaan Kemampuan Tingkat Akurasi Model Grover dan Ohlson Dalam Memprediksi *Financial Distress*.

Penulis akan melakukan perbandingan antara model Grover dan model Ohlson untuk mengetahui ketepatan kedua model tersebut sebagai prediksi *Financial distress*. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan dengan keadaan perusahaan yang dimaksudkan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model Grover dan model Ohlson yang diterapkan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari kedua model tersebut tidaklah sama. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sampel yang diperkirakan bangkrut dan tidak bangkrut berdasarkan analisis menggunakan dua model analisis kebangkrutan. Banyaknya sampel yang

diperkirakan bangkrut dan tidak bangkrut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 4-11
Perbandingan hasil pengukuran

No	Emiten	Model	
		Grover	Ohlson
1	ESTI	B	B
2	HDTX	B	B
3	MYTX	B	B
4	TFCO	TB	TB
5	SSTM	TB	B
6	POLY	B	B

Keterangan:

B = Bangkrut

TB = Tidak Bangkrut

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada satu perusahaan yang mana dari hasil perhitungan model Grover dan model Ohlson yaitu PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau dinyatakan sehat.

a. Perhitungan tingkat akurasi dan tipe error

Hasil perhitungan dan keadaan perusahaan yang sebenarnya yaitu terdaftar atau masih Listing di BEI akan dibandingkan untuk menghitung tingkat akurasi. Tingkat akurasi dihitung untuk masing-masing model Grover dan model Ohlson. Perhitungan tingkat akurasi berdasarkan hasil perbandingan antara kedua model. Selain tingkat akurasi, dilakukan pula perhitungan untuk mengetahui persentase tipe error dari kedua model deteksi kebangkrutan. Tipe error II adalah kesalahan yang terjadi jika model

memprediksi sampel bangkrut padahal kenyataannya tidak mengalami kebangkrutan atau dinyatakan sehat.

1. Model Grover

Setelah dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan menggunakan model Ohlson pada Annual report perusahaan maka, kita dapat melihat hasil rekapitulasi dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4-12

Rekapitulasi Tingkat Akurasi Dan *Type Error* II Model Grover

Rekapitulasi	Peringatan Dini		Total
	Bangkrut	Tidak Bangkrut	
Riil Tidak Bangkrut	4	2	6
Total	4	2	6
tingkat akurasi	85,7%		
tipe error II	14,3%		

Data diolah peneliti, 2019

Perhitungan :

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\
 &= \frac{2}{6} \times 100\% \\
 &= 33,3\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tipe error II} &= \frac{1}{6} \times 100\% \\
 &= 16,6\%
 \end{aligned}$$

Model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 33,3% berdasarkan analisis yang dilakukan pada 6 perusahaan. Sesuai dengan analisis Annual report perusahaan, ketepatan analisis model pengukuran pada kebangkrutan

ini dapat dilihat dari 1 perusahaan yang dinyatakan tidak bangkrut atau dinyatakan sehat. Selain itu tipe error II model Grover sebesar 16,6% atau menyatakan satu perusahaan yang mengalami bangkrut namun faktanya perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan.

2. Model Ohlson

setelah dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan menggunakan model Ohlson pada Annual report perusahaan Tekstile dan Garmen maka, kita dapat melihat hasil rekapitulasi dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4-13

Rekapitulasi Tingkat Akurasi Dan *Type Error* II Model Ohlson

Rekapitulasi	Peringatan Dini		Total
	Bangkrut	Tidak Bangkrut	
Riil Tidak Bangkrut	5	1	6
Total	5	1	6
tingkat akurasi	100%		
tipe error II	0%		

Data diolah peneliti, 2019

Perhitungan :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{6} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

$$\text{Tipe error II} = \frac{0}{7} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Model Ohlson memiliki tingkat akurasi sebesar 100% berdasarkan analisis yang dilakukan pada 6 perusahaan. Sesuai dengan analisis Annual report perusahaan, ketepatan analisis model pengukuran pada kebangkrutan ini dapat dilihat dari perusahaan yang dinyatakan tidak bangkrut atau dinyatakan sehat. Selain itu tipe error II model Ohlson sebesar 0% atau menyatakan satu perusahaan yang mengalami bangkrut namun faktanya perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan.

Dari analisis hasil perhitungan model prediksi, tingkat akurasi, dan tipe error II menunjukkan bahwa kedua model analisis yaitu Grover dan Ohlson terdapat perbedaan kemampuan akurasi antara model Grover dan model Ohlson dalam pengukuran *financial distress* sebagai prediksi kebangkrutan pada perusahaan Tekstile dan Garmen.

3. Analisis Tingkat Akurasi Model Terbaik

Pada hasil perhitungan tingkat akurasi dan tipe error II kita dapat mengetahui model yang paling tepat dalam memprediksi kebangkrutan dengan melihat model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dan tipe error II terendah. Rangkuman hasil perhitungan dimunculkan pada tabel berikut.

Tabel 4-14

Rangkuman hasil perhitungan tingkat akurasi dan tipe error II

MODEL	TINGKAT AKURASI	TIPE ERROR
GROVER	85,7%	14,3%
OHLSON	100%	0%

Sumber: data diolah peneliti,2019

Dari tabel 4-14 dapat diketahui bahwa model yang paling tepat untuk memprediksi pada kebangkrutan untuk penelitian ini adalah model Ohlson dengan tingkat akurasi sebesar 100% dan tipe error 0%

Untuk hasil perhitungan tingkat akurasi dan tipe error II menunjukkan bahwa diantara kedua model analisis yaitu Grover dan Ohlson terdapat model analisis terbaik yaitu model analisis Ohlson dengan tingkat akurasi 100% dan tipe error 0. Hal tersebut membuktikan rumusan masalah ketiga yaitu diantara model analisis terbaik sebagai dalam memprediksi kondisi perusahaan sektor Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ohlson (1980) mendeteksi perusahaan bangkrut dengan menggunakan model analisis Logit. Ohlson dalam penelitiannya menggunakan sampel 105 perusahaan bangkrut serta 2058 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode 1970-1976. Ohlson menggunakan analisis logit kondisional untuk menghilangkan analisis MDA. Penelitian Ohlson ini menggambarkan model logit secara tepat dan penyampelan yang sesuai dengan populasi antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3%.

Penelitian sebelumnya yang juga mendukung penelitian ini adalah dari Ari Cristiani (2013) berjudul *Akurasi financial distress; perbandingan Model Altman dan Ohlson*. Sampel perusahaan yang digunakan pada perusahaan manufakture yang listing di BEI pada periode 2006-2008. Hasil dari penelitian ini menyatakan model Ohlson memiliki tingkat

akurasi terbaik sebesar 89% dan model Altman memiliki tingkat akurasi 79%

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Wulandaris dkk (2014) berjudul analisis perbandingan model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-score dan Zmijewki dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia periode 2010-2012). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Ohlson merupakan model terbaik dengan nilai akurasi tertinggi yaitu 54,8% untuk model Altman 47% dan model Zmijewski 18,7% model Fulmer 15,9%, model Springate 6,8% dan CA-Score tidak dapat digunakan untuk menghitung *Financial Distress*.

Satu hal yang perlu diingat adalah hasil prediksi Model ini sebagai pengukuran dalam memprediksi *Financial Distress*. Selain itu, setiap model yang diciptakan tidak pernah sempurna. Maka dari itu, hasil prediksi ini tidak boleh dianggap sebagai hasil absolut. Hasil prediksi hanya sebatas indikator supaya investor/kreditor lebih berhati-hati atas perusahaan-perusahaan ini dan menggali informasi tambahan mengenai perusahaan kebangkrutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini yang menggunakan dua model analisis yaitu model Grover dan Ohlson maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Dari perhitungan deskripsi data masing-masing rasio keuangan bahwa dapat diterapkannya antara dua model analisis yaitu model Grover dan Ohlson dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor Tekstile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan kedua model analisis yaitu Grover dan Ohlson terdapat perbedaan tingkat akurasi dengan model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 33,3% dan tipe error II 16,6%.
3. Dari rangkuman perhitungan kedua model analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model Ohlson merupakan model yang terbaik digunakan untuk memprediksi *financial distress* sebagai prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi sebesar 100% dan tipe error II 0%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah periode penelitian, sektor industri maupun model-model pengukuran kebangkrutan lainnya yang akan dibandingkan, misalnya model Zavgren, CA-Score. Dan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian ini, disarankan untuk meneliti perusahaan yang sudah dinyatakan bangkrut dalam industri Tekstile dan Garmen sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Bagi perusahaan.
 - a. bagi perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan diperlukan adanya perhatian yang khusus dan serius dari pihak perusahaan. Dilihat dari perhitungan Grover yang paling berpengaruh adalah rasio X2 yang menggunakan *Earning Before Interest And Tax* sebagai alat ukur. Karena di beberapa perusahaan terdapat nilai yang negatif. Sebaiknya perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki *EBIT* yang diperoleh.
 - b. Berdasarkan perhitungan Ohlson O-Score terdapat variabel yang sangat berpengaruh yaitu variabel X9 yang merupakan pertumbuhan laba bersih. Perusahaan harus berusaha

meningkatkan kinerja agar laba bersih dapat meningkat setiap tahunnya dan tidak berada dalam posisi negatif.

3. Bagi investor, dapat mempertimbangkan penggunaan rasio-rasio keuangan dalam model Ohlson sebagai salah satu alternatif dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang sehingga investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi melalui Bursa Efek.
4. Bagi Kreditur, kreditur sebaiknya memikirkan atau mempertimbangkan kembali untuk meminjamkan modal kepada perusahaan Tekstile dan Garmen yang dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 17, No. 2, Hal 183-206.
- Aloyniresh, J T. 2015. The application of Almant's Z-Score model in predicting Bankruptcy Evidence From the Trading Sector Sri Lanka. *Internasional Journal of Bussiness and manajement*. Vol. 10. No. 12p. 269-275
- Altman, E.I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediktion of Corporate Bankkrptcy. The Journal of Finance*. Vol.10.no.12.p. 269-275.
- Ani,Putri N. L., & A. Dwirandra. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah padaPertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol. 6, No. 3. pp. 481-497.
- Aswath, D. (2001). Corporate finance: theory and practice. *International Edition, Willey, New York*.
- Bellovary, Jodi, Giacomino, Don, Akers, Michael. 2007. A Review of Bankruptcy Prediction Studies: 1930-Present. *Journal of Financial Education*, Vol.33 (Winter 2007): 1-42
- Bodroastuti, Tri. (2009). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*. Vol. 11. No. 2.
- Bringham dan Houston,. Ali akbar Yulianto (panteigma). 2006. Dasar-Dasar manajemen keuangan, Edisi 10.Jkarta: Salemba Empat.
- Constantinidis, C., Cornet, A., & Asandei, S. (2006). Financing of women-owned ventures: The impact of gender and other owner-and firm-related variables. *Venture Capital*, 8(02), 133-157.
- Cristiani, Ari. 2013. Analisis Prediksi Financial Distress: perbandingan Model Altman Dan Ohlson. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.7 no2, p. 77-89. ISSN: 1978-3116
- Damodaran, A, (1997) *Corporate Finance Theory And*, Newyork, Jhon Willey and Sons, Inc
- Djakfar, Muhammad 2013. Hukum Bisnis: Mmembangun wacana. Integrasi perundangan Nasional dengan Syariah (Edisi Revisi). Malang : UIN Maliki Press.

- Elloumi, F., & Gueyie, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: an empirical analysis. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 1(1), 15-23.
- Emiraldi, Nur DP. (2007). *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.9, No.1, h. 88-108.
- Fauzan, Faisal. 2012. Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan Early Warning System Terhadap nilai perusahaan. *Jurusan Akuntansi*. Vo.2 no. 1 Hal. 64-75
- Gamayuni, RR. (2006). *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaandi Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, h. 15-37
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*.
- Gitman, L. J. (2002). *The best of the future of business*. Cengage Learning.
- Gunawan, Barbara, Rahadren Pamunkas. Dan Dian Susilawati: 2016 perbandingan prediksi financial distress dengan model Almant. Grover, Zmijeski. *Journal akuntansi dan investasi*. Vol 18. No. 1 hal. 119-127.
- Hanafi. Mamduh, Abdul. 2005. Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: UUP-AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. Akuntansi islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartini, rahayu. 2007. Hukum Kepailitan Malang: UMM PKSS
- Hermawan, Rian. 2011. Perbandingan Model Prediksi kebangkrutan Z-Score (Almant) dan. Surabaya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2003. Pernyataan Standart Akuntansi keuangan No. 1 Jakarta: Salemba Empat.
- Imanzadeh, paymen. Jouri- Mehdi Maran and Petro Sepehri. 2011. A studi of application of Springate dan Zmizeski Bankruptcy prediction model in firms accepted in tehran stock exchange. *Autralian journal of Basic and Appliezy science*. Vol. 5 . no 11. P

- Indriantoro, N. Supomo, B. 1998. Metodologi penelitian Bisnis untuk akuntansi dan bisnis. Yogyakarta. BPFE.
- Januarti, I. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, 8. ISSN 1412-6680
- Julita Dkk. 2015. Manajemen keuangan. Cita pustaka Media: Bandung
- Jumigan, 2006. Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jiming, L dan D. Weiwei. (2011). *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. International Jurnal of Digital Content Technology and its Applications*, Vol. 5, No. 6, h. n.p
- Karamzadeh, Mani Sheni. 2012. Application and Comparison of Altman and Ohlson to Predict Bankruptcy of Companies, *Research Journal of Applied Sciences Engineering and Technology* vol. 5 no 6. P 2007-2011
- Kasmir. 2010. Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. (2006). *Pedoman Good Corporate Governance*.
- Mas'ud, Imam: Srengga, Reva Maymi. Analisis Rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, vol.10.mar.2015.ISSN
- Mamduh dan Halim, 2004. Analisis laporan keuangan UPP AMP- YKPN
- Munawir, S. 2007. Analisa laporan keuangan. Edisi kedua, Yogyakarta: Liberty
- Ohlson, J. A., 1980 "Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy" *Journal of Accounting Research*, 18:109-131
- Prastowo, Dwi. 2002. Analisa laporan keuangan. Edisi kedua. Yogyakarta: AMP YKPN
- Prihantini, Ni Made Evi Dwi, Maria M. Ratnasari (2013). Predisi kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Sprngate dan Zmizeski pada perusahaan makanan dan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E- journal akuntansi universitas undaya* 5.2 (2013): 417-435

- Raharaja Putra, Hendra S. 2009. Manajemen keuangan dan akuntansi untuk eksklusif perusahaan: jakarta. salema empat.
- Rahayu, Fitriani dan Iwayan Suwendra. 2016. Analisis financial distress dengan menggunakan metode Almant Z-score, Springate, dan Zminzwski pada perusahaan telekomunikasi. E-journal (Bisma Universitas pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen) vol. 4
- Ramadhani . Ayu Suci dan Niki Lukviarman. (2009). Perbandingan Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan Model Almant pertama, Almant Revisi, dan Almant Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel penjelas (studi kasus perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal siasat bisnis. Vol 13 no.1
- Riyanto , Bambang .2001. dasar-dasar pembelajaran perusahaan edisi keempat. Cetakan ketujuh yogyakarta: BPFE.
- Sjahrial Dermawan. 2008. Manajemen Keuangan Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Wulandari, veronita. IDP. Emrinaldi Nur . Julita (2014). Analisis perbandingan model Almant, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmizewski dalam memprediksi financial distress (studi empiris pada perusahaan food dan beverage yang terdaftar di bursa efek indonesi 2010-2012). JOM FEKON No 1. No 2 oktober 2014.
- Yuanita, I. (2010). Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garmen. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Jurusan Administrasi Niaga. Politeknik Negeri Padang. 5(1), 101-119.
- Zabady. Fairuz, fifi swandari dan dian Masita. 2016. Model Almant Z-Score, model Springate S-core dan model Ohlson O-score. Journal Wawasan Manajemen, vol. 4. No.3 hal. 217-229